

Literature Review Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita

Retno Dewi Sartika^{1*}, Marjan Wahyuni²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: retnodewisartika19@gmail.com

Diterima: 31/08/20

Revisi: 14/12/20

Diterbitkan: 28/04/21

Abstrak

Tujuan studi: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan fisik rumah dengan tingkat kejadian penyakit ISPA pada balita.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode literature review dengan sebuah pencarian artikel dengan pencarian Google Scholar, Pubmed dan Microsoft Academic Search yang digunakan adalah artikel internasional dan nasional terbitan pada tahun 2015-2020.

Hasil: Setelah itu pengumpulan pada jurnal dengan menggunakan situs jurnal yang telah terakreditasi dari penelusuran di *Google Scholar, Pub Med, Microsoft Academic Search* dan *PMC*. Dengan kata kunci yaitu kondisi fisik rumah, ISPA, balita. Didapatkan 30 jurnal yang berhubungan dengan kata kunci pencarian dan setelah itu dilakukan kriteria kelayakan. Kemudian disaring, dan ditemukan jurnal sebanyak 15 jurnal, lalu terdapat 4 jurnal dieksklusi karena tidak tersedia artikel *full text*. Assesment kelayakan yang terdapat pada 15 jurnal *fulltext* dan dilakukan terdapat jurnal internasional 10 jurnal dan nasional 5 jurnal lalu kemudian dilakukan review yang sesuai dengan kriteria peneliti yang relevan. Setelah itu terdapat jurnal tidak relevan yang sebanyak 5 jurnal, sehingga di dapatkan 10 jurnal yang telah memenuhi kriteria peneliti, dan setelah itu dilakukan relevan review.

Manfaat: Sebagai refrensi dan penerapan ilmu selama proses belajar mengajar di bangku kuliah serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat tentang hubungan fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada balita.

Abstract

Purpose of study: The purpose of this study was to determine the physical relationship between the house and incidence rate of acute tract infections in toodler.

Methodology: This research is a research using the literature review method with an article search with google scholar, pubmed, and Microsoft academic search used are international and national article published in 2015-2020.

Results: After thath, the submission to the journal using a journal site that has been accredited from searches on Google Scholar, Pub Med, Microsoft Accademic search, and PMC. With keywords, namely the physical condition of the house, ARI, toddlers, there were 30 journals related to the search keywords and after that the eligibility criteria were carried out then filtered and found 15 journals and 4 journals were excluded because full text article were not available. The feasibility assessment is contained in 15 full text journals and there are 10 international journals and 5 national journals and then a review is carried out according to the criteria of the relevant researchers. After that, there are 5 irrelevant journals so that 10 journals that have met the criteria of researchers are found, and after that a relevant review is carried out.

Applications: As a refrence and application of knowledge during the teaching and learning process in college and can develop public health knowledge about the physical relationship of the house with the incidence of acute respiratory infections.

Kata kunci: Kondisi fisik rumah, Ispa, Balita

1. PENDAHULUAN

Terciptanya kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat diantaranya yaitu untuk menurunkan angka kematian pada anak yang memerangi penyakit menular serta mematkan kelestarian lingkungan hidup pada target dari MDGs tahun 2015. Oleh karena itu adalah tantangan utama pada pembangunan oleh seluruh dunia, juga termasuk Indonesia dimana kondisi penyakit menular masih belum terkendali dengan optimal yang termasuk penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) (Aulia, 2015).

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa kematian anak pada balita disebabkan oleh ISPA yang merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia. Ada 15.000 anak balita meninggal dunia setiap harinya. Tahun 2017 jumlah total kematian anak pada balita mencapai 5,4 juta anak. ISPA menyumbang 16% dari seluruh jumlah kematian anak dibawah umur 5 tahun di dunia, sebesar 920.136 balita meninggal atau lebih 2.500 balita per hari (Suryananda, 2019).

Kesehatan anak dan gizi *Research Initiative* telah mengindentifikasi faktor utama untuk pengembangan pneumonia berat maupun fatal sebagai prioritas penelitian, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di Amerika Tengah, ISPA ialah penyebab kematian keempat kematian di antara orang-orang di segala usia. Upaya untuk mengurangi

beban ISPA harus memenuhi strategi untuk mencegah infeksi dari terjadinya dan untuk mencegah kematian di antara pasien yang terinfeksi (Tomczyk et al., 2019).

Penyakit infeksi yang menyerang pada salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan, diawali dari hidung (saluran atas) sampai alveoli (saluran bawah) termasuk dengan jaringan andeksanya, contohnya yaitu, sinus, rongga telinga tengah, dan pleura merupakan pengertian dari Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Penyakit ini banyak di temukan oleh balita dan anak-anak berawal dari ISPA ringan sampai berat. ISPA berat saat masuk ke dalam jaringan paru-paru bisa menyebabkan Pneumonia hingga kematian pada anak-anak (Nur & Janati, 2017).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dapat didefinisikan sebagai penyakit saluran pernafasan yang disebabkan oleh agen infeksi yang dapat tertular dari manusia ke manusia (Tria Wijayanti, 2018). Agent infeksi yang dimaksud adalah virus, bakteri, dan faktor lain seperti lingkungan dan penjamu (Tri R. Pujiani, 2017).

ISPA dipengaruhi atau ditimbulkan oleh tiga hal yaitu adanya kuman, keadaan daya tahan tubuh, keadaan lingkungan, dan kualitas udara. Lingkungan di dalam rumah sangat berinteraksi erat dengan tempat tinggal di kehidupan sehari-hari, lingkungan di dalam rumah merupakan tempat suatu keluarga berkumpul dan berlindung tidak sehat jika adanya serangan infeksi oleh bakteri atau virus maka dapat menimbulkan berbagai penyakit yaitu penyakit ISPA (Sihombing, 2018).

Penyakit yang kadang terjadi pada anak-anak khususnya balita dan juga merupakan salah satu penyebab utama kematian yang membunuh sekitar 4 juta balita dengan setiap tahunnya yaitu penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), WHO juga menjelaskan insiden penyakit ISPA di Negara berkembang dengan angka kematian balita dan sekitar kurang lebih 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahunnya dan sebagian besar kematian tersebut ditemukan di negara berkembang (Dongky, 2016).

Penyakit ISPA merupakan penyebab utama morbiditas anak yang menghasilkan 3–5 juta penyakit parah sampai saat ini. Epidemio musiman yang disebabkan oleh influenza merupakan pathogen pernafasan virus yang dapat dicegah dan dilemahkan dengan vaksinasi, yang dapat memahami beban dan sirkulasi temporal influenza yang penting untuk penerapan kebijakan vaksinasi (Budge et al., 2014).

ISPA dipengaruhi atau ditimbulkan oleh tiga hal yaitu adanya kuman, keadaan daya tahan tubuh, keadaan lingkungan, dan kualitas udara. Lingkungan di dalam rumah sangat berinteraksi erat dengan tempat tinggal di kehidupan sehari-hari, lingkungan di dalam rumah merupakan tempat suatu keluarga berkumpul dan berlindung tidak sehat jika adanya serangan infeksi oleh bakteri atau virus maka dapat menimbulkan berbagai penyakit yaitu penyakit ISPA (Sihombing, 2018).

Etiologi ISPA yaitu terdiri dari (Irianto Koes, 2014):

Bakteri: *Pneumococcus*, *Streptococcus Pyogenes*, *Haemophilus Influenzae*, *Staphylococcus auerus* *Diplococcus Pneumoniae*.

Virus: *Silomegalovirus*, *Adenovirus*, *Influenza*.

Jamur: *Histoplasma*, *Candida Albicans*, *Aspergillus sp*.

Aspirasi: BBM (Bahan Bakar Minyak) biasanya minyak, makanan, asap kendaraan bermotor, (biji-bijian, mainan plastic kecil), dan cairan amnion.

Gejala dan Tanda Penyakit ISPA

Gejala dan Tanda yang sering dialami penderita ISPA bukan penyakit pneumonia, tetapi demam dengan suhu lebih dari 37°C, batuk, hidung berair, nyeri atau radang tenggorokan, tidak ada tarikan dinding dada ke dalam, dan juga tidak ada nafas cepat. Yang sering timbul gejala pada penderita sangat berlangsung cepat yaitu biasanya dalam waktu 3 hari dan akan menurun gejalanya dalam waktu 7-14 hari (Irianto Koes, 2014).

Klasifikasi Penyakit ISPA

Nafas cepat bila anak usia (Irianto Koes, 2014):

- a. <2 bulan : 60 kali per menit atau bahkan lebih
- b. 2 bulan - <1 tahun : 50 kali per menit atau bahkan lebih
- c. 1 tahun – 5 tahun : 40 kali per menit atau bahkan lebih

Penentuan adanya tanda bahaya bila terdapat satu atau lebih gejala di bawah berarti ada tanda bahaya:

- a. Kejang
- b. Kesadaran menurun
- c. Gizi buruk
- d. Demam atau dingin (khusus untuk bayi berusia <2 bulan)

Klasifikasi Penyakit

- a. Tanpa nafas cepat berarti bukan pneumonia
- b. Dengan nafas cepat saja berarti pneumonia
- c. Ada tanda bahaya berarti pneumonia berat

Penularan Penyakit ISPA

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah yang penyebarannya melalui udara. Penyakit ini juga dapat menular apabila virus atau bakterinya jika terhirup oleh orang yang sehat. Penderita dapat tersebar melalui batuk atau bersin. Proses ini terjadi oleh penyakit setelah agent penyakit terhirup berlangsung dalam masa inkubasi selama 1-4 hari untuk berkembang dan menimbulkan ISPA. Apabila udara mengandung dalam zat-zat yang tidak diperlukan manusia dalam jumlah yang membahayakan oleh karena itu kualitas lingkungan udara dapat menimbulkan berbagai macam transmisi penyakit (Irianto Koes, 2014).

Faktor Risiko ISPA

Penyakit yang disebabkan oleh benda hidup berupa virus, bakteri, jamur, protozoa dan metazoan yaitu penyakit menular. Salah satu contohnya adalah penyakit ISPA, penyakit menular dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, agent, penyakit, penjamu (Jamilah, 2017).

Lingkungan

Lingkungan dapat dibagi dua macam yaitu lingkungan internal dan eksternal, Lingkungan internal ialah lingkungan organisasi berada di dalam organisasi tersebut secara formal yang memiliki implikasi langsung dan khusus pada perusahaan. Sedangkan lingkungan eksternal meliputi variabel-variabel diluar organisasi berupa tekanan umum dan tren di dalam lingkungan sosial atau faktor spesifik. Variabel eksternal memiliki dua macam jenis, yaitu ancaman dan peluang, yang mana memerlukan pengendalian jangka panjang dari manajemen puncak organisasi (Jamilah, 2017).

Lingkungan tempat tinggal rumah yang tidak sehat menjadi tempat pertumbuhan kuman penyakit dan dapat menimbulkan penyakit. Kategori rumah sehat memberikan kenyamanan bagi penghuninya, setiap penghuni harus memiliki kebebasan yang cukup tanpa harus dibatasi dengan syarat tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku (Jamilah, 2017).

1) Kondisi Fisik Rumah

Kondisi fisik rumah yang sehat harus memiliki kriteria yang sesuai yaitu, Memenuhi luas yang cukup, memiliki sirkulasi udara yang baik, dan cukup cahaya matahari yang masuk (Jamilah, 2017).

(a) Ventilasi

Dalam menentukan kenyamanan sebuah rumah bagi penghuninya yaitu, Udara. Ventilasi yang memenuhi syarat yaitu 15% dari luas lantai. Mengukur ventilasi menggunakan roll meter cara mengukurnya luas ventilasi dibagi dengan luas lantai ruangan (Jamilah, 2017).

(b) Pencahayaan

Pencahayaan yang tidak memenuhi syarat minimal 60 lux yang dapat mempengaruhi proses akomodasi mata, dan menyebabkan suhu ruangan meningkat cahaya yang terlalu tinggi mengakibatkan kenaikan suhu pada ruang maka bias menyebabkan ISPA (Jamilah, 2017).

(c) Suhu Ruangan

Suhu ruangan dapat dipengaruhi oleh penggunaan bahan bakar biomassa, Ventilasi yang tidak memenuhi syarat yaitu, suhu udara luar, pergerakan udara, dan suhu benda-benda yang ada disekitar (Jamilah, 2017).

2). Jenis Kelamin

3). Status Gizi

Hal yang harus di perhatikan untuk mewujudkan rumah sehat yaitu kondisi fisik, kimia, dan biologi di dalam atau di luar lingkungan rumah. Faktor kondisi rumah yang beresiko pada ISPA meliputi yaitu, kepadatan hunian, polusi udara, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, serta faktor ibu baik pendidikan, umur, dan perilaku ibu (Gita, 2015).

Berdasarkan Keputusan (Kementerian Kesehatan RI No.829/Menkes/SK/VII, 1999) tentang persyaratan kesehatan perumahan secara fisik meliputi pencahayaan, kualitas udara dan ventilasi rumah. ISPA dapat menimbulkan gejala dengan cepat, hanya dalam waktu beberapa hari bahkan beberapa jam. Gejala yang ditimbulkan meliputi demam, batuk, dan sering nyeri tenggorokan, pilek, sesak nafas, bahkan kesulitan dalam bernafas. Transmisi organisme yang menyebabkan ISPA terjadi melalui aerosol (Tria Wijayanti, 2018).

Kasus ISPA diseluruh dunia terdapat sebanyak 18,8 miliar dan kematian terdapat 4 Juta orang setiap tahunnya. Pada tingkat mortalitas penyakit ISPA tertinggi dialami oleh balita, anak-anak, dan orang yang lanjut usia terutama di Negara dengan pendapatan setiap per kapita rendah dan menengah. Di Indonesia kasus ISPA di tahun 2015 terdiri pada urutan pertama yaitu sebanyak 25.000 jiwa se-Asia tenggara pada tahun 2015 (WHO, 2015;Aziz, 2019).

Terdapat data kasus ISPA dari rumah sakit Guatemala, Amerika tengah ditemukan bahwa balita yang dirawat dirumah sakit berumur <2 tahun 174 (4%) adalah fatal. Pada usia rata-rata saat masuk adalah 4 dan 6 bulan untuk anak-anak dengan kasus fatal dan non-fatal (Tomczyk et al., 2019). Didalam hasil (Risksdas, 2018) yang tercantum pada prevalensi dokter, pada penderita penyakit ISPA yaitu sebesar 6%, dari data yang sama menunjukkan penderita ISPA terdiagnosis oleh dokter dan menunjukkan gejala sebesar 10% dari penderita ISPA yang telah melakukan pemeriksaan secara rutin (Aziz, 2019). Dinas Kesehatan Kota Samarinda (Dinkes, 2017) data prevalensi penyakit ISPA di Kota Samarinda tahun 2017 sebanyak

3.456 kasus, penyakit ISPA di Kota Samarinda adalah penyakit sepuluh tertinggi yang diderita oleh masyarakat Kota Samarinda (Vera Triandriani, 2019).

2. METODOLOGI

Desain penelitian ini menggunakan Metode *Literature Review* dengan menganalisis beberapa jurnal. Setelah itu menginterpretasikan metode Literature sebagai salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian social untuk menemukan data historis (Bugin, 2008). Memandang metode sastra sebagai notasi terhadap peristiwa sebelumnya dari tulisan, gambar, dan kreasi monumental beberapa orang. Dalam hal ini sumber penelitian cenderung bersifat sekunder, yaitu data yang memerlukan untuk mendukung sebuah hasil penelitian dari literature, artikel, dan sumber apa pun yang terkait dengan penelitian tersebut (Sugiyono, 2013;Ririn, 2018).

Tabel 1: Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Jangka	Rentang waktu penerbitan	Tidak termasuk rentang waktu penerbitan jurnal maksimal 5 tahun
Waktu	2015-2020	Tidak termasuk 2015-2020
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Tidak memenuhi syarat jurnal yang relevan dan akurat
Subyek	Balita	Tidak termasuk balita (>5tahun)
Jurnal	ISPA	Tidak termasuk ISPA

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

1. Tipe Studi

Desain penelitian yang diambil pada penelusuran ilmiah penelitian ini yaitu adalah *Case control*, *Uji regresi linier*, *Study Cohort*, dan *Cross Sectional*.

2. Tipe Intervensi

Intervensi utama yang ditelaah dalam penelusuran ilmiah ini yaitu kondisi fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA.

3. Hasil Ukur

Outcome yang di ukur pada penelusuran ilmiah ini yaitu kondisi fisik rumah dengan Kejadian penyakit ISPA.

4. Strategi Pencarian Literatur

Strategi dalam penelusuran artikel publikasi ini adalah pubmed, google scholar, dan PMC, menggunakan kata kunci yang dipilih yakni : Kondisi fisik rumah, ISPA, Balita. Artikel atau jurnal yang sesuai dalam kriteria inklusi dan eksklusi lalu diambil dan setelah itu dianalisis. *Literature Review* ini menggunakan literature terbitan pada tahun 2016-2020 yang dapat diakses dalam bentuk *fulltext* dengan format pdf. Kriteria jurnal ini di review yaitu artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris dengan subyek yaitu balita.

5. Sintesis Data

Literature Review disintesis menggunakan metode naratif lalu dikelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenisnya sesuai pada hasil yang diukur pada tujuan. Jurnal penelitian sesuai dengan kriteria kemudian di kumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama penelitian, kota atau Negara penelitian, judul penelitian, tahun terbit penelitian, metode dan ringkasan hasil penelitian. Untuk lebih memperjelas pada analisis abstrak dan *fulltext* jurnal yang dibaca dan dicermati. Ringkasan jurnal tersebut lalu dilakukan analisis terhadap isi yang terdapat dalam tujuan penelitian pada hasil atau temuan penelitian. Analisis yang digunakan menggunakan analisis jurnal, setelah itu dilakukan koding pada isi jurnal yang telah di review menggunakan kategori data yang telah terkumpul kemudian dicari persamaan dan perbedaannya lalu dibahas untuk mencari kesimpulan.

6. Penelusuran Jurnal

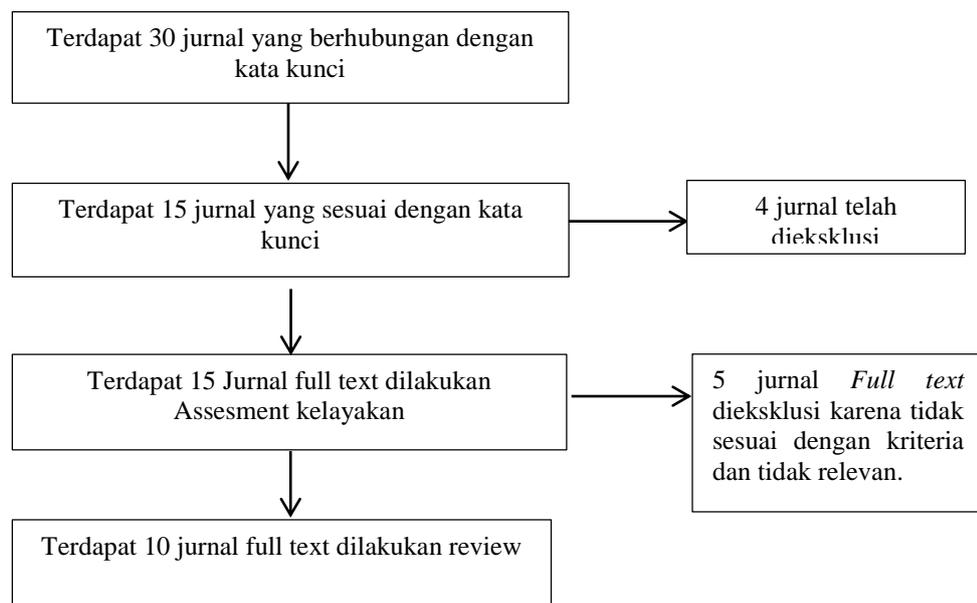
Berdasarkan hasil penelusuran di *Google Scholar*, *Pub Med*, *Microsoft Academic Search* dan *PMC*. Dengan kata kunci Kondisi fisik rumah, ISPA, Balita. Peneliti menelusuri 30 jurnal yang berhubungan dengan kata kunci pencarian. Sebanyak 15 jurnal dari beberapa jurnal yang ditemukan sesuai dengan kata kunci, terdapat 4 jurnal dieksklusi karena tidak tersedia artikel *full text*. Assesment kelayakan terdapat 15 jurnal *fulltext* dilakukan terdapat jurnal internasional 10 dan nasional 5

lalu kemudian dilakukan review sesuai kriteria peneliti yang relevan. Terdapat jurnal tidak relevan sebanyak 5 jurnal, sehingga di dapatkan 10 jurnal memenuhi kriteria peneliti, dan relevan dilakukan review.

3. HASIL DAN DISKUSI

Setelah itu pengumpulan pada jurnal dengan menggunakan situs jurnal yang telah terakreditasi dari penelusuran di *Google Scholar*, *Pub Med*, *Microsoft Academic Search* dan *PMC*. Dengan kata kunci yaitu Kondisi fisik rumah, ISPA, Balita. Didapatkan 30 jurnal yang berhubungan dengan kata kunci pencarian dan setelah itu dilakukan kriteria kelayakan. Kemudian disaring, dan ditemukan jurnal sebanyak 15 jurnal, lalu terdapat 4 jurnal dieksklusi karena tidak tersedia artikel *full text*. Assesment kelayakan yang terdapat pada 15 jurnal *fulltext* dan dilakukan terdapat jurnal internasional 10 jurnal dan nasional 5 jurnal lalu kemudian dilakukan review yang sesuai dengan kriteria peneliti yang relevan. Setelah itu terdapat jurnal tidak relevan yang sebanyak 5 jurnal, sehingga di dapatkan 10 jurnal yang telah memenuhi kriteria peneliti, dan setelah itu dilakukan relevan review.

Diagram Alur Literature Review



Berdasarkan teori Gordon terjadinya sakit dikarenakan interaksi tiga elemen yaitu agent, host, dan lingkungan. Lingkungan fisik rumah dapat menyebabkan sakit pada penghuninya jika tidak memenuhi syarat kesehatan. Faktor resiko ISPA pada balita yaitu adalah ventilasi rumah, pencahayaan, kelembaban dan lantai rumah. Luas penghawaan atau ventilasi yang telah memenuhi syarat alamiah dengan minimal 10% dari luas lantai. Setelah itu ventilasi yang tidak memenuhi syarat juga menjadi faktor risiko terjadinya penyakit ISPA ditambah dengan penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar dalam memasak (Kementerian Kesehatan RI, 1999).

Kelembaban udara yang tinggi dapat menjadikan kualitas udara di dalam rumah juga menjadi buruk dan menjadi faktor risiko terjadinya penyakit ISPA. Pencahayaan alam dan buatan yang langsung maupun tidak langsung dapat menerangi seluruh ruangan minimal intensitasnya yaitu 60 lux dan tidak menyilaukan (Kementerian Kesehatan RI, 1999). Kelembaban suhu sangat dipengaruhi oleh luas lubang ventilasi dan pencahayaan alami yang masuk ke dalam rumah pada siang hari. Sedangkan suhu yang normal didalam rumah yaitu 18 sampai 30°C. (Jamilah, 2017).

Pada hasil jurnal yang telah di review oleh peneliti paling banyak di dapatkan yaitu pada jurnal yang berjudul yang berjudul kondisi lingkungan fisik rumah begitu juga pada jurnal internasional. Hanya 1 jurnal yang ditemui yang berjudul hubungan kebersihan lingkungan rumah yang tulis oleh Eva Lusiana, dengan hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa sebagian besar tergolong rumah sehat yaitu 36 responden (54,5%), dan sebagian besar tidak mengalami ISPA yaitu 35 responden (53,0%).

4. KESIMPULAN

1. Berdasarkan kondisi ventilasi rumah dengan kejadian penyakit ISPA tidak ditemukannya angina yang dapat keluar masuk berganti udara, karena luas ventilasi harus memenuhi syarat alamiah yang permanent yaitu minimal 10% dari luas lantai.
2. Berdasarkan kondisi pencahayaan matahari tidak dapat menyinari dalam rumah, oleh karena itu pencahayaan alam dan buatan yang langsung atau tidak langsung dapat menerangi seluruh ruangan minimal intensitasnya yaitu 60 lux dan tidak

menyilahkan.

3. Berdasarkan kondisi suhu juga dipengaruhi dengan luas lubang ventilasi dan pencahayaan alami yang masuk ke dalam rumah pada siang hari karena syarat suhu yang normal yaitu 18 - 30°C.

SARAN DAN REKOMENDASI

1. Saran Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Dalam penelitian Literature Review ini diharapkan agar bisa menjadi acuan atau refrensi kedepannya untuk bahan evaluasi terhadap penyelenggaraan program ilmu Kesehatan Masyarakat terkait penyakit ISPA.

2. Saran Bagi program studi S1 Kesehatan Masyarakat

Dalam penelitian Literature review ini diharapkan hasil penulisan proposal skripsi ini agar dapat menjadi bahan pembelajaran yang berharga untuk mahasiswa dan mahasiswi agar kelak dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola waktu belajar pada penyelesaian proposal skripsi selanjutnya.

3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian Literature Review ini diharapkan agar bias menjadi acuan atau refrensi bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan agar memiliki contoh sebelum membuat proposal penelitian terkhususnya untuk penyakit saluran pernafasan (ISPA) pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kelompok KDM (Kolaborasi Dosen Mahasiswa) yang telah bekerja sama selama melakukan penelitian Literature Review ini. Peneliti juga berterimakasih kepada Kampus Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT) yang telah memberikan dukungan dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan beserta penerbitan.

REFERENSI

- Aulia, H. (2015). *Hubungan Sikap dan Tindakan Orang tua Dalam Pencegahan ISPA Dengan Kejadian ISPA Pada Batita (1-3 Tahun) di RT 15, 16 dan RT 33 Kelurahan Karang Asam Ilir Samarinda.*
- Aziz, N. L. (2019). *hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di desa guyung kecamatan gerih kabupaten ngawi.*
- Budge, P. J., Griffin, M. R., Edwards, K. M., Williams, J. V., Verastegui, H., Johnson, M., Klemenc, J. M., Zhu, Y., Hartinger, S. M., Ma, D., Gil, A. I., Lanata, C. F., & Grigalva, C. G. (2014). *Impact of Home Environment Interventions on the Risk of Influenza-Associated ARI in Andean Children : Observations from a Prospective Household-Based Cohort Study.* 9(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0091247>
- Dongky, K. &. (2016). *Faktor risiko lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA balita di Kelurahan Takatidung Polewali Mandar.* 5(4).
- Gita, N. (2015). *Faktor-faktor risiko lingkungan rumah dan perilaku yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di kelurahan kuningin Kecamatan Semarang Utara.* 3(1).
- Jamilah, I. (2017). *Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Praktik Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita.*
- Kementerian Kesehatan RI. (1999). *KEPMENKES_829_1999.pdf* (pp. 1–6).
- Nur, J., & Janati, A. (2017). *Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik RUMah dan Kebiasaan Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Traji Kabupaten Temanggung.* 7(1), 1–13.
- Ririn, Y. (2018). *Jurnal Manajemen dan Bisnis: Performa Volume XV Nomor 2 September 2018 Employee Engagement: A Literature Review.* XV(September), 100–105.
- Sihombing, R. (2018). *Hubungan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Makki Kabupaten Lanny Jaya.* 16.
- Suryananda, U. (2019). *Hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang.*
- Tomczyk, S., McCracken, J. P., Contreras, C. L., Lopez, M. R., Bernart, C., Moir, J. C., Escobar, K., Reyes, L., Arvelo, W., Lindblade, K., Peruski, L., Bryan, J. P., & Verani, J. R. (2019). Factors associated with fatal cases of acute respiratory infection (ARI) among hospitalized patients in Guatemala. *BMC Public Health*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6824-z>
- Tria Wijayanti, S. I. (2018). *Gambaran Karakteristik dan Pengetahuan Penderita ISPA pada Pekerja Pabrik di PT Perkebunan Nusantara IX (PERSERO) Kebun Batujamus/Kerjoarum Karanganyar.* 3(1), 58–64.
- Vera Triandriani, H. (2019). *Hubungan Lingkungan Fisik dengan Kejadian Ispa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda.* *Borneo Student Research*, 146–151.